

TATA KRAMA KELUARGA SANG RAJA MENURUT *SERAT TATA KRAMA PB. VII* (KAJIAN HERMENEUTIK)

Rudi Wahyu Ginanjar, Sahid Teguh Widodo, Kundharu Saddhono

rudiwahyuginanjar@gmail.com

Pascasarjana Universitas Sebelas Maret

Abstract

Serat Tata Krama PB. VII is one of the literary works of serat that contains sublime teachings about about grammar rules or manners. The grammar rules must be executed by a majority of the people of Java, especially for the King and his family, as well as officials. This research was conducted in order to find the form and meaning of philosophy contained in Serat Tata Krama PB. VII. the method of this research using qualitative methods. The theory used in this study using Hermeneutik. The results of this study found the presence of a deep philosophical meaning about the family should continue to maintain an attitude of manners ranging from dressing until serving. All of these teruang clearly the message conveyed by the Pakubuana VII through an already expressed and implied in the Serat Tata Krama PB. VII. Conclusions of the above study shows that there is influence of manners with an important element quit.

Keywords: Serat Tata Krama PB. VII, Hermeneutik, and philosophy

Pendahuluan

Pakubuana VII merupakan salah seorang pemimpin Jawa yang sangat dikenal oleh banyak masyarakat khususnya di daerah Surakarta dan secara umum di daerah Jawa. Ketenaran Pakubuana VII berasal dari banyak karya sastra yang dihasilkan olehnya. Karya sastra yang dihasilkan misalnya, *Serat Tata Krama PB. VII*, *Serat Nitik Bayunan*, *Angger-angger Nagari*, dan masih banyak lainnya. Pakubuana VII juga merupakan suatu raja yang dimana saat kepemimpinannya mengalami kemajuan sangat pesat dalam dunia sastra Jawa. Akibat dari banyaknya karya sastra yang dihasilkan banyak sekali pengetahuan yang dapat disampaikan kepada semua bangsawan Kraton pada saat itu. Bahkan, dapat ditularkan ilmu-ilmu tersebut pada masa sekarang dengan mempelajarinya lebih mendalam dan dapat menjadikan sebagai sumber pembelajaran bagi masyarakat luas.

Masa pemerintahan Pakubuana VII mempunyai pujangga besar yang sampai sekarang masih dikenal, yaitu *Ranggawarsita*. Pakubuana VII mempunyai nama asli Raden Mas Malikin Solikin. Pakubuana VII berasal dari ayah Pakubuana IV dan Ibu KR Ay. Retnadiluwih. Beberapa hasil karya yang sudah dihasilkan pada masa kepemimpinan Pakubuana VII banyak yang telah dilakukan penelitian. Namun, masih ada beberapa yang belum dilakukan penelitian, misalnya yang akan dilakukan dalam penelitian ini, yaitu pada *Serat Tata Krama PB. VII*.

Serat Tata Krama PB. VII ditulis pada tahun 1780 tahun Jawa atau tahun 1852 Mahesi. *Serat Tata Krama PB. VII* merupakan salah satu karya sastra Jawa yang sangat mengagumkan. Didalam *Serat Tata Krama PB. VII* menceritakan tentang hubungan seorang raja dengan bawahannya serta hubungan antara pejabat didalam kerajaan dengan para pejabat lainnya, bahkan hubungan dengan perangkat pemerintah lainnya, serta masyarakat. Isi dari *Serat Tata Krama PB. VII* juga menggambarkan tentang bagaimana mengenakan pakaian kenegaraan

dan bagaimana adat Jawa yang baik. Adapun, rumusan masalah dalam penelitian ini (1) Bagaimana bentuk kajian hermeneutik dalam *Serat Tata Krama PB. VII*? (2) Bagaimana bentuk filosofi yang terdapat dalam *Serat Tata Krama PB. VII*? (3) Bagaimana bentuk *Tata Krama* Raja dan Keluarga yang terdapat dalam *Serat Tata Krama PB. VII*?

Tujuan dari penelitian ini, yaitu mengetahui bentuk kajian hermeneutik dalam *Serat Tata Krama PB. VII*, mengetahui bentuk filosofi yang terdapat dalam *Serat Tata Krama PB. VII*, mengetahui bentuk *Tata Krama* Raja dan Keluarga yang terdapat dalam *Serat Tata Krama PB. VII*. Manfaat dari penelitian ini, yaitu penelitian ini dimungkinkan pada waktu nanti akan dapat dikembangkan kembali dalam bentuk penelitian lain. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan serta pedoman bagi penelitian yang relevan. Serta, secara umum dapat diharapkan menjadi tambahan pengetahuan semua pihak baik pengembang kebudayaan dan juga pecinta sastra untuk dapat mengetahui karya sastra Jawa yang lainnya. Penelitian ini dapat pula dijadikan sebagai sumber bahan bacaan untuk menambah kecintaan tentang literasi.

Metode Penelitian

Penelitian merupakan sebuah pemikiran yang ditimbulkan pertama kali dengan menentukan metode, berlanjut dengan menentukan strategi. Cara menentukan metode serta strategi yang tepat dengan cara melihat atau memperhitungkan kajian, kancah penelitian, dan tujuan penelitian. *Serat* yang merupakan salah satu karya sastra tidak dapat dilepaskan dari konteks sosio-kultural, imajinatif, interaksionalis, dan juga simbolik, kesemuanya itu adalah paradigma kualitatif. Maka, penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Berdasarkan tujuan dalam penelitian, penelitian ini lebih menekankan pada metode kualitatif-deskriptif. Metode kualitatif mempunyai tujuan umum yaitu untuk menangkap proses dan menemukan makna. Kegiatan yang dilakukan oleh peneliti kualitatif dalam risetnya adalah bagaimana menafsirkan dan memaknai hasil penelitiannya. Setiap aktivitas manusia selalu berada dalam proses interpretasi dan definisi karena bergerak dari situasi lainnya. Setiap situasi memuat pelaku, orang – orang lain, tindakan, dan objek fisik. Setiap situais akan bermakna jika ditafsirkan dan didefinisikan (Bogdan & Taylor, 1993: 45 – 46).

Hermeneutik secara etimologis berasal dari bahasa Yunani yaitu *hermeneuein* (kata kerja) yang berarti menafsirkan dan *hermeneia* (kata benda) yang berarti interpretasi. Kata *hermios* dalam sejarah Yunani mengacu pada pendeta bijak Delphic yang diasosiasikan pada Dewa Hermes. Hermes diasosiasikan dengan fungsi transmisi apa yang ada dibalik pemahaman manusia ke dalam bentuk yang dapat ditangkap intelegensi manusia. Bentuk kata yang beragam itu mengasumsikan adanya proses menggiring sesuatu atau situasi dari yang sebelumnya tak dapat ditangkap oleh intelegensi manusia menjadi dapat dipahami.

Mediasi dan proses membawa pesan agar dipahami yang diasosiasikan dengan Hermes ini terkandung di dalam semua tiga bentuk makna dasar dari *hermeneuein* dan *hermeneia* dalam penggunaan aslinya. Tiga bentuk ini menggunakan bentuk *verb* dari *hermeneuein* yaitu : 1) mengungkapkan kata-kata, misalnya *to say*; 2) menjelaskan (*to explain*), seperti menjelaskan sebuah situasi; 3) menerjemahkan (*to translate*), seperti dalam transliterasi bahasa asing. Ketiga makna itu bisa diwakilkan dengan bentuk kata kerja Inggris *to interpret*, namun masing-masing ketiga makna itu membentuk sebuah makna independen dan signifikan bagi

interpretasi. Interpretasi dapat mengacu kepada tiga persoalan yang berbeda yaitu pengucapan lisan, penjelasan yang masuk akal dan transliterasi dari bahasa lain, baik dari bahasa Yunani maupun Inggris. Hanya saja orang bisa mencatat bahwa secara prinsip proses Hermes sedang berfungsi dalam ketiga persoalan itu, sesuatu yang asing, ganjil, waktu yang berbeda, tempat atau pengalaman nyata, hadir, komprehensif, sesuatu yang memerlukan representasi, eksplanasi, atau transliterasi yang bagaimanapun juga mengarah pada pemahaman diinterpretasi (Palmer, 2003:14-16).

Tiga bentuk makna dasar *hermeneuein* atau hermeneutik yang dikemukakan Palmer dapat dikatakan bahwa ketiganya adalah satu rangkaian. Rangkaian di sini lebih mendekati pada sebuah tahapan. Seseorang ketika menginterpretasi sastra sebagai to say, mengingatkan kepada tindakan membaca sebagai awal pemahaman. Membaca teks sastra bukan hanya sekedar untuk mengekspresikan sesuatu tetapi pembaca juga harus memahaminya, di sinilah penjelasan (*explain*) diaplikasikan. Interpretasi terjemahan (*translate*) dapat dijadikan awal pemahaman untuk mengetahui makna filosofis tertentu pada sebuah karya sastra dengan menerjemahkan bahasa satu dengan bahasa lain yang lebih mudah dipahami atau diterima pembaca (Palmer, 2003:16-36).

Menurut Heelan S.J (2002 : 7-8) menyatakan bahwa pada dasarnya posisi utama hermeneutik ada pada 3 poin, yaitu : 1) tugas hermeneutika adalah untuk pergi ke hal itu sendiri. Tugas ini diatur oleh seperangkat elemen yang merupakan struktur pemahaman. 2) Pengakuan bahwa ontologis adalah keutamaan persepsi. Realitas adalah persis apa adanya atau bisa diwujudkan melalui esensi persepsi, profil, serta cakrawala dunia. 3) Hermeneutik bertugas untuk menggambarkan unsur-unsur dan struktur realita.

Hermeneutika atau teori penafsiran dapat dilacak kembali ke peradaban barat klasik yang berasal dari Judea, meskipun pandangan modern mengenai hal tersebut cenderung dengan dimulainya karya Schleiermacher, salah seorang tokoh romantik Jerman yang terkenal. Sebelum masa modern hermeneutika mencurahkan perhatian pada cara bagaimana membaca teks-teks keagamaan seperti Alkitab (Newton, 2011 : 9).

Nugroho (2006 : 14) dalam sebuah makalahnya yang berjudul Hermeneutika: Sebuah Tawaran Model Pemahaman bagi Manuskrip Indonesia menyatakan hermeneutika sebagai salah satu model pendekatan yang paling awal terhadap teks pada mulanya bermakna sebagai seni penafsiran. Perkembangan selanjutnya hubungan hermeneutika menjadi lebih dekat dengan semiotika. Prinsip menerangkan, menafsirkan dan menerjemahkan menjadikan penelitian yang memanfaatkan model hermeneutika berusaha menemukan makna sekunder yang melampaui makna teks. Perhatian utama studi hermeneutika adalah ketika masalah-masalah teks yang ditulis pada masa lampau terus ada, akan tetapi penulis dan kaitan historis yang menghasilkan karya-karya tersebut sudah tidak ada.

Dalam perkembangan hermeneutika terdapat beberapa pembahasan. Joseph Bleicher membagi pembahasan hermeneutika menjadi tiga, yaitu hermeneutika sebagai metodologi, hermeneutika sebagai filsafat, hermeneutika sebagai kritik. Sementara Richard E. Palmer menggambarkan pemikiran hermeneutika menjadi enam bahasan, yaitu hermeneutika sebagai teori penafsiran kitab suci (*Bibel*), hermeneutika sebagai metode filologi, hermeneutika sebagai pemahaman linguistik, hermeneutika sebagai fondasi dari ilmu sosial budaya (*geisteswissenschaften*), hermeneutika sebagai fenomenologi dasein, dan hermeneutika sebagai sistem interpretasi (Comte dkk, dalam Indriati 2011 : 10).

Dalam laporan penutup kritiknya filosofis hermeneutika, Mantzavinos menegaskan bahwa hermeneutika filosofis mengarah ke filosofis buntu. Model hermeneutika tidak mencari makna yang benar, melainkan makna filosofis yang paling optimal. Keragaman pandangan pada gilirannya menimbulkan kekayaan makna dalam kehidupan manusia, menambah kualitas estetika, etika, dan logika (Ratna, 2004 : 46).

Hasil Penelitian

Penelitian ini menghasilkan bentuk penafsiran dari sebuah *Serat Tata Krama PB. VII* yang dapat dijelaskan potongan sebagai berikut.

“1. Pangéran Adipati Anom Amangkunagara, jujukipun Kanjeng Gusti Pangéran Adipati Anom Amangkunagara Sudibya raja putra Naréndra Mataram.

Pangagemanipun kuluk gerusan biru utawi kanigara, Kampuhan paningset rénda, rasukan sikepan ageng mawi calana. Menawi methuk kanjeng tuwan jéndral prajuritan ngagem songkok.

Upacaranipun songsong gilap agem 1, bawat 1, songsong jené sungsun 1, glodhog 2, waos upacara 5, waos talempak 1, waos blandaran 1, panurung 1,(5) senjata 2, mawi kerga ceplok jené 2, sabet balongsong jené 2, tamèng ceplok jené 1, bumbung jené wadhah ses 1, kaku cepitan katèpi rénda jené 1, rotan balongsong jené 1, kebut badhak garanipun kablongsong jené, 2, gajah mas, peksi mas 1, bokor jené pangunjukan mawi tutup baludru katèpi rénda jené 1, bokor jené pawijikan, 1, mawi lèngsèr jené 1, èpok trembajeng kaplisir jené 1, kothak kuluk 1, wedhung 1, pakecohan jené 1, cèrèt pethakan 1, lanté pinarakan 1, dhampar kajeng sana 2, wadhah bokor tuwin pangunjukan tuwin kendhaga.

Pangawasa wawenang saha padamelanipun, ngetrapaken paréntahan ingkang leres saé dhateng bawahipun piyambak, tuwin dhateng para pangéran putra santana sepuh anèm sapangandhap, utawi mara sowan ing Karaton tuwin ing Parésidhènan.

Pakurmatanipun dipunsembah saha dipundhodhoki déning pangéran putra tuwin pangéran riya santana ingkang kaprenah nèm sapangandhap.”

“1. Pangeran Adipati Anom Mangkunegara bergelar Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Anom Mangkunegara Sudibya putera Raja Mataram.

Pakaiannya:

Kuluk berwarna biru atau kanigara,

Memakai *kampuh* diikat dengan renda,

Sikepan ageng memakai celana,

Ketika menyambut kedatangan kanjeng tuan jendral memakai songkok.

Perlengkapannya:

payung kebesaran kuning keemasan : 1 buah

bawat : 1 buah

payung susun warna kuning : 1 buah

kotak kayu : 2 buah

tombak upacara : 12 buah

tombak *talempak* : 1 buah

tombak *blandaran* : 1 buah

senjata <i>limbung</i>	: 1 buah
senjata <i>panurung</i>	: 12 buah
senjata	: 4 buah
senjata <i>kerga</i> ceplok warna kuning	: 2 buah
sabet dengan sarung warna kuning	: 6 buah
tameng ceplok warna kuning	: 1 buah
kuningan seperti pipa tempat rokok	: 1 buah
sapu tangan berenda warna kuning	: 1 buah
rotan dengan kerangka warna kuning	: 1 buah
kipas besar tertutup warna kuning	: 2 buah
gajah emas	: 2 buah
kuda emas	: 1 buah
bokor warna kuning	
tempat minum menggunakan tutup berbahan bludru berenda warna kuning	: 1 buah
bokor tempat cuci tangan warna kuning	: 1 buah
bokor kecil kuning	: 1 buah
epok <i>trembajeng</i> berpelisir warna kuning	: 1 buah
kotak tempat kuluk	: 1 buah
senjata <i>pasikon</i>	: 1 buah
tempat meludah warna kuning keemasan	: 1 buah
ceret warna putih	: 1 buah
tikar rotan milik punggawa kerajaan	: 1 buah
singgasana	: 2 buah
bokor minuman serta kotak besar	: 1 buah.

Kekuasaan, kewenangan dan pekerjaannya menerapkan aturan yang baik dan benar kepada bawahannya dan para pangeran anak dari pejabat senior beserta bawahannya, atau berkunjung ke keresidenan dan keraton.

Penghormatannya dengan cara disembah dan jalan jongkok oleh pangeran putera dan pangeran riya sentana beserta bawahan.”

Berdasarkan kutipan di atas, dapat diketahui bahwa pada masa pemerintahan Keraton Kasunanan Surakarta seorang pemimpin sudah diberlakukan aturan dalam berpakaian. Berpakain tersebut mulai dari berpakaian Dinas sampai berpakaian Kebesaran atau Kebangsawanan. Sehingga, secara tidak langsung Raja sebagai pemimpin tertinggi mempunyai sikap yang tidak bisa dilanggar serta tidak bisa ditinggalkan. Dengan seperti itu maka Raja akan terlihat gagah dan anggun, serta dihormati oleh semua orang baik pejabat, rakyat, maupun pejabat tinggi lainnya.

Petikan salah satu *pada* dalam *Serat Tata Krama PB. VII* diatas juga menegaskan tentang tugas serta kewenangan yang menjadi tanggung jawab dari Raja. Dengan adanya aturan tentang tugas dan tanggung jawab maka, secara tidak langsung Raja mengetahui tugas yang harus dilakukan dan tidak harus dilakukan seperti apa.

Penutup

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat diketahui bahwa makna filosofi yang mendalam tentang keluarga harus terus menjaga sikap *tata krama* mulai dari berpakaian hingga bertugas. Semua hal tersebut teruang secara jelas pesan yang disampaikan oleh *Pakubuwana VII* melalui yang sudah tersurat dan tersirat dalam *Serat Tata Krama PB. VI*.

DAFTAR PUSTAKA

- Bogdan, Robert. Taylor, Steven. 1993. *Kualitatif (Dasar-Dasar Penelitian)*. Terjemahan: A. Khozin Afandi. Surabaya: Usaha Nasional.
- Heelan, Patrick A. 2002. *Hermeneutic Philosophy Of Science, Van Gogh's Eyes, And God*. (Diedit oleh Babette E. Babich). Jurnal Internasional. U.S.A. : Fordham University, New York, N.Y., U.S.A., and Georgetown University, Washington D.C., U.S.A.
- Indriati, Ratna. 2011. *Serat Aji Pamasa dalam Kajian Hermeneutik*. Skripsi : FBS Universitas Negeri Semarang.
- Newton, K.M. 1990. *Interpreting the text*. New York : Harvester Wheatsheaf.
- Nugroho, Yusro Edy. 2006. *Hermeneutika Sebuah Tawaran Model Pemahaman Bagi Manuskrip Indonesia*. Makalah : Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia FBS Unnes.
- Palmer, Richard. 2005. *Hermeneutika Teori Baru Mengenai Interpretasi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Penelitian Sastra: Teori, Metode, dan Teknik*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.